

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Teori

1.1.1 Nilai Perusahaan

Perusahaan dapat tumbuh dan berkembang salah satunya karena ada investor. Namun perlu diketahui, tidak semua investor mau menginvestasikan uangnya dalam perusahaan. Ada beberapa hal yang dilihat investor sebelum memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk memberikan dana kepada perusahaan.

Pengertian Nilai Perusahaan Menurut Para Ahli

Menurut Puspita (2011), nilai perusahaan adalah pandangan investor kepada perusahaan, hal ini sering dihubungkan dengan harga saham. Yang dimaksud harga saham yaitu, harga yang terjadi ketika saham diperdagangkan di pasar saham. Jika suatu harga saham tinggi, maka nilainya pun ikut tinggi.

Di lain pihak, Aries dalam Herawati memberi pengertian yang berbeda. Menurut Aries dalam Herawati (2013), nilai perusahaan adalah hasil pengelolaan dari berbagai sector perusahaan, diantaranya ada arus kas bersih, pertumbuhan serta biaya modal. Menurutnya, saham juga menjadi indikator dari nilai perusahaan karena jika suatu harga sahamnya tinggi nilainya pun akan ikut tinggi.

Ditambahkan pula oleh Suffah & Riduwan, (2016), nilai perusahaan menjadi pandangan investor terhadap perusahaan. Hal ini berkaitan dengan harga saham. Sehingga salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan investasi adalah nilai perusahaan dimana para investor tersebut akan menyuntikkan modal.

Perusahaan yang sahamnya sudah melonjak di pasar modal, harga saham yang diperdagangkan di sana merupakan tanda dari nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka perusahaan tersebut memiliki nilai yang juga semakin tinggi.

Pengertian Nilai Perusahaan Secara Umum

Dari berbagai pengertian nilai perusahaan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian nilai perusahaan secara umum. Nilai perusahaan adalah kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan kepada pihak luar. Pihak luar ini bisa bermacam-macam, mulai dari *stakeholder*, masyarakat umum, pengamat ekonomi hingga calon investor. Hal ini sering dihubungkan dengan harga saham, dimana jika nilai suatu perusahaan harga sahamnya tinggi maka nilainya pun akan ikut tinggi.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan. Salah satu indikatornya adalah harga saham. Tentunya ini berlaku untuk perusahaan yang sudah naik di bursa saham. Tinggi dan rendahnya harga saham akan berpengaruh pada perusahaan. Harga saham ini menjadi indicator para calon investor sebelum memutuskan menjadi investor suatu perusahaan.

1.1.1.1 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

1. *Price Earning Ratio* (PER)

adalah perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dengan mengetahui PER, dapat diketahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak. Price Earning Ratio (PER) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Nilai buku dapat dihitung:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Setianto (2016), PBV yang rendah mengindikasikan bahwa adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Semakin rendah PBV, maka semakin rendah juga harga saham dibandingkan dengan nilai buku. Semakin tinggi PBV, maka semakin tinggi harga saham biasa dibandingkan dengan nilai buku. Berikut ini rumus Price to Book Value (PBV):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Nilai buku dapat dihitung:

$$Book\ Value = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

3. Tobin's Q

Adalah nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini rumus Tobin's Q:

$$Q = \frac{(MVS+MVD)}{RVA}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVS : Market value of all outstanding stock

MVD : Market value of all debt (current liabilitas – current asset + long term debt)

RVA : Replacement value of assets (Nilai penggantian seluruh Aset)

1.1.2 Struktur Modal

Salah satu keputusan yang harus dihadapi manajer perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan yang berkaitan dengan komposisi utang dengan ekuitas yang harus digunakan perusahaan. Terdapat beberapa definisi struktur modal menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2016) menyatakan sebagai berikut: "Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Menurut Sudana (2019) adalah sebagai berikut: "Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri"

Menurut Riyanto (2013) menyatakan sebagai berikut: “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pembiayaan jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diukur dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Modal sendiri berasal dari pendanaan internal dan eksternal. Sumber internal adalah modal yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, sedangkan modal yang berasal dari pemilik sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau utang adalah sumber eksternal. Menurut Sudana (2019), ada beberapa teori yang berkaitan dengan struktur modal, antara lain:

- a. Pecking Order Theory dalam analisis struktur modal dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal ke eksternal. Berdasarkan teori ini, sumber utama modal perusahaan yang pertama kali harus berasal dari hasil usaha perusahaan yang berupa keuntungan bersih setelah pajak yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Teori ini menjelaskan urutan pendanaan dan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru mempunyai tingkat utang yang kecil.
- b. Trade-off Theory menyatakan bahwa hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan terdapat tingkat leverage yang optimal. Menurut teori ini, struktur modal yang optimal tercapai apabila saat terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Secara umum teori ini menegaskan bahwa apabila ingin meningkatkan nilai perusahaan, maka pembiayaan investasi tambahan harus dibiayai oleh utang. Hal ini terjadi karena pembiayaan dengan utang, perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak sekaligus mempertahankan jumlah saham beredar. Apabila semua biaya akibat kesulitan keuangan sama dengan jumlah tambahan pendapatan dari penghematan pajak (tax shield of debt), maka struktur modal perusahaan dianggap optimal.

c. Agency Theory merupakan teori yang berhubungan dengan potensi konflik antara agen-agen yang terlibat dalam perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal yang akan meminimalkan biaya agensi. Menurut pendekatan ini, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan antara pemegang saham dengan manager adalah konsep free-cash flow. Ada kecenderungan manager ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai control atas sumber daya tersebut. utang dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik. Jika suatu perusahaan menggunakan utang, maka manager akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga tersebut.

Teori trade-off dan teori pecking order menekankan manfaat dan biaya utang, sedangkan teori agensi menekankan biaya keagenan ekuitas dan utang dari suatu struktur modal yang bersangkutan. Teori trade-off dan teori agensi menyatakan bahwa terdapat rasio utang yang optimal di dalam keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal antara lain:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus menghitung Debt to Asset Ratio sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Rasio ini dapat berguna untuk mengetahui seberapa besar modal suatu perusahaan yang dibiayai dari utang. Rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio sebagai berikut

$$DER = \frac{\text{Total Debt (Utang)}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

LTDER merupakan rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) sebagai berikut:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Long term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. Times Interest Earned

Adalah rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar bunga. Rumus untuk menghitung Times Interest Earned sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Charges}} \times 100\%$$

1.1.3 Ukuran Perusahaan

Hery (2017) mengungkapkan definisi dari Ukuran Perusahaan sebagai berikut: “Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan”.

Menurut Riyanto (2013) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai equity”.

Menurut Hartono (2016) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih”.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset dan penjualan. Semakin besar aset akan semakin banyak modal yang diinvestasikan. Dan semakin banyak penjualan, semakin banyak perputaran uang yang dimiliki perusahaan. Jadi ukuran perusahaan adalah ukuran atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (greater control) atas kondisi pasar, yang berarti perusahaan dapat mengatasi persaingan ekonomi dan perusahaan kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk menambah nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki akses lebih ke sumber informasi eksternal daripada perusahaan kecil. Menurut Hartono (2016), indikator untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

1.1.4 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Karena bagi perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan suatu organisasi (Priatna, 2016).

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan Rahma (2021).

Pengertian Profitabilitas menurut Hery (2017) bahwa: “Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Fahmi (2015) definisi Profitabilitas sebagai berikut: “Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang akan ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Kasmir (2018) menyatakan: “Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran pada tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas atau pengembalian investasi yang tinggi

memiliki tingkat utang yang relatif rendah. Pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan keuangan mereka dengan dana yang diproduksi secara internal.

Investor berinvestasi di perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, termasuk pengembalian dan keuntungan modal. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi harapan investor dan semakin tinggi nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menarik investor untuk menanamkan uangnya di perusahaan dan memungkinkan perusahaan menggunakan uang itu untuk mengembangkan bisnisnya. Jika tidak, profitabilitas akan rendah dan investor akan menarik uang dari perusahaan. Profitabilitas perusahaan adalah cara untuk secara akurat menentukan kisaran tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari aktivitas investasi. Banyak investor yang menginvestasikan uangnya untuk membeli saham pada suatu perusahaan jika kondisi perusahaan tersebut tergolong menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang. Tentu saja hal ini akan mendongkrak harga saham.

Menurut Kasmir (2018) dalam masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Secara umum ada empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2018) Gross Profit Margin merupakan rasio yang membandingkan laba kotor dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan utang. Gross Profit Margin dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2018) Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Net Profit Margin dihitung

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2018) Return on Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva pada perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran Return on Asset (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} 100\%$$

4. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2018) Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Return On Equity dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas (Modal Sendiri)}} 100\%$$

1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Jayanti, 2018)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

		Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal Likuiditas Ukuran Perusahaan	perusahaan. Sedangkan struktur modal dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	(Kalalo et al., 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017	Variabel dependen: Struktur modal Nilai Perusahaan Variabel independen: Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
3	(Pratiwi & Wiksuana, 2020)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Property Di Bursa Efek	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Struktur Modal Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4	(Siregar & Dalimunthe, 2019)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan Kebijakan Deviden Struktur modal	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	(Fitriyah & Djawoto, 2021)	Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, terhadap nilai perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Struktur Modal Profitabilitas Ukuran Perusahaan	Struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

6	(Wangsih et al., 2021)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Struktur modal Profitabilitas	Secara parsial struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7	(Wigati & Mawardi, Wisnu, 2012)	Pengaruh profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode	Variabel dependen: Nilai Perusahaan Variabel independen: Profitabilitas Struktur modal Ukuran Perusahaan	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan.

		2013-2016)		
		Nevrizka		

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu

1.3 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan dari 7 peneleliti, 4 menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan dam penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2018); (Siregar & Dalimunthe, 2019); (Fitriyah & Djawoto, 2021); dan (Wigati & Mawardi, Wisnu, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1: Struktur modal berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan

b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu semua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2018); (Kalalo et al., 2020); Pratiwi & Wiksuana, (2020); Siregar & Dalimunthe (2019); dan (Fitriyah & Djawoto, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Ukuran perushaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

c. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan dari 7 peneleliti, 5 menyatakan bahwa profitabilitas sangat berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2018); (Pratiwi & Wiksuana, 2020); (Siregar & Dalimunthe, 2019); Wangsih et al. (2021); dan Wigati & Mawardi, Wisnu (2012). Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

1.4 Kerangka Pemikiran

Variable penelitian ini terdiri dari variable dependen nilai perusahaan. Variable independen yaitu struktur modal, ukuran, perusahaan, dan profitabilitas. Berdasarkan

landasan teori, hasil penelitian sebelumnya dan hubungan antar variabel, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran